

Karawitan Composition Eka Semaya

Komposisi Karawitan Eka Semaya

I Kadek Widiantera Putra

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

widiantera307@gmail.com

Eka Semaya is a composition of karawitan petegak, which takes ideas from the stylist's personal experience. Eka Semaya is taken from the word Eka, which means One, and Semaya, which means Promise. So it can be concluded that Eka Semaya is a promise made by someone who is used to describe love and affection for the opposite sex, or it can be interpreted as a determination or a commitment between two humans (men and women) in which they make this Promise or determination in a wedding procession. This work creates stories about the stylist's and his partner's life journey. It is poured into a karawitan composition using the gamelan Semar Pegulungan Saih Pitu as the medium. The creation method used in Eka Semaya's karawitan designs is Alma M. Hawkins' method, which includes several stages: exploration, improvisation, and forming. Eka Semaya's composition is divided into four rounds, totaling 12 minutes. The realization of Eka Semaya's karawitan arrangements is expected to increase young Balinese artists' creativity to create works based on personal experience and have a value of beauty and features in compositional works.

Keywords: Tabuh petegak, Eka Semaya, Creation method

Eka Semaya merupakan karya komposisi karawitan petegak yang mengambil ide dari pengalaman pribadi penata. Eka Semaya diambil dari Kata Eka yang berarti Satu dan Semaya yang berarti Janji. Jadi dapat disimpulkan bahwa Eka Semaya itu merupakan sebuah janji yang dibuat oleh seseorang yang digunakan untuk menggambarkan cinta dan kasih sayang terhadap lawan jenisnya atau bisa diartikan sebagai satu tekad atau satu janji antara dua manusia (pria dan wanita) yang dimana mereka menjalin janji atau tekadnya ini pada sebuah prosesi pernikahan. Karya ini mengkreasikan cerita – cerita tentang perjalanan hidup penata dengan pasangannya dan dituangkan kedalam komposisi karawitan dengan menggunakan media gamelan Semar Pegulungan Saih Pitu. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya komposisi karawitan Eka Semaya adalah metode dari Alma M. Hawkins yang terdapat beberapa tahapan yaitu : eksplorasi, improvisasi dan forming. Pembentukan karya komposisi Eka Semaya ini dibagi menjadi 4 babak, dengan durasi keseluruhan karya yaitu 12 menit. Terwujudnya karya komposisi karawitan Eka Semaya diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas seniman muda di Bali untuk mewujudkan sebuah karya yang berpijak dari pengalaman pribadi dan memiliki nilai keindahan dan keistimewaan pada karya komposisi.

Kata kunci: Tabuh petegak, Eka Semaya, Metode penciptaan

PENDAHULUAN

Kehidupan sepasang suami istri menjadi begitu spesial, baik secara umum maupun secara spesifik. Salah satunya rasa tersebut adalah hal yang berhubungan dengan rasa kasih sayang dan cinta. Cinta merupakan suatu bentuk ungkapan emosional seseorang terhadap suatu hal. Secara umum, cinta bisa dikatakan sebagai suatu perasaan positif seseorang terhadap makhluk hidup maupun benda. Ungkapan cinta biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan terhadap keluarga, perasaan terhadap teman-teman, Perasaan yang romantis atau juga disebut asmara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta diartikan sebagai suka, sayang, kasih, berharap, keinginan, dan rindu. Cinta itu tak ternilai harganya, bisa dibilang sangat berharga, karena dengan cinta kita bisa menumbuhkan generasi baru. Dari penjelasan diatas sudah dipahami bersama bahwa rasa kasih sayang dan cinta seorang istrinya itu sangatlah besar serta penata terinspirasi menuangkan rasa kasih sayang dan cinta penata kepada sang istri tercinta kedalam komposisi karawitan Bali.

Musik tradisional Bali dinamakan Karawitan. Karawitan berasal dari kata Rawit yang artinya halus (Indah), mendapat awal K dan akhiran An, menjadi karawitan yang berarti seni suara instrumental dan vokal yang menggunakan laras (tangga nada) Pelog dan Slendro. (Bandem, 2013:3) seperti kita ketahui Bali merupakan daerah yang banyak memiliki kesenian, dan salah satunya adalah alat musik atau ansambel gamelan Bali. Bali memiliki beberapa golongan ansambel gamelan yang terdiri dari golongan Tua, golongan Madya, dan golongan Baru didalam ketiga golongan tersebut gamelan Bali memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Contohnya ansambel barungan Semar Pegulingan Saih Pitu yang notabena merupakan gamelan yang masuk kedalam klasifikasi gamelan golongan Madya mulai menunjukan re-eksistensi. Gamelan yang tergolong semi kuno ini menjadi alternative baru dalam khasanah ruang ekspresi seni karawitan Bali.

Dari penjelasan diatas munculah sebuah ide untuk menggarap komposisi tabuh petegak kreasi, yang dimana komposisi ini terinspirasi dari pengalaman hidup penata, dan munculah sebuah judul komposisi tabuh petegak yaitu EKA SEMAYA. Tabuh petegak ialah jenis gending yang sajiannya tidak dikaitkan dengan jenis kesenian lain atau gending mandiri yang tidak berfungsi sebagai iringan. (Rudita, 2019) Eka Semaya diambil dari Kata EKA yang berarti Satu dan SEMAYA yang berarti Janji. Jadi dapat disimpulkan bahwa EKA SEMAYA itu merupakan sebuah janji yang dibuat oleh seseorang yang digunakan untuk menggambarkan cinta dan kasih sayangnya terhadap lawan jenisnya atau bisa diartikan sebagai satu tekad atau satu janji antara dua manusia (pria dan wanita) yang dimana mereka menjalin janji atau tekadnya ini pada sebuah prosesi pernikahan.

Disini penata mencoba mentransformasikan karya tabuh petegak kreasi ini kedalam media gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu. kenapa menggunakan gamelan Semar Pegulingan saiH Pitu, karena lebih praktis dalam membuat melodi – melodi tertentu karna ada 2 pamero yaitu Ndeung dan Ndaing, dan juga gamelan ini ada beberapa patet yang bisa digunakan penata untuk mendukung karya ini, diantaranya patet Selisir, Baro, Patemon, Tembung, Pengenter Alit, Pengenter Ageng, Sunaren dan Patet Lebeng..

METODE PENCIPTAAN

Proses kreativitas dalam penciptaan karya seni musik (karawitan Bali) biasanya terjadi secara spontanitas dan didasarkan atas respon dari kepekaan intuisi musik seseorang. Dalam sebuah proses pembelajaran khususnya di kalangan akademis, proses menggarap (kreativitas) telah dikonvensionalkan dalam wujud teoritis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan atau teori-teori yang diadopsi dari beberapa praktisi musik. Sebagai seorang akademisi, kita tidak bisa begitu saja mengadopsi sebuah teori tanpa memberikan pandangan yang relevan dengan memaksakan runtutan peristiwa itu sebagai sebuah cerita fiktif belaka (seolah dipaksakan) tanpa memperhitungkan kejujuran akademis. Namun bukan berarti teori yang dimaksud kurang relevan untuk diaplikasikan dalam konteks penciptaan musik Bali, hanya saja teori yang dimaksud perlu diadaptasi sehingga sesuai dengan rentetan proses penciptaan itu sendiri.

Disini penata menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma Hawkins dengan judul buku yaitu *Creating Through Dance*, dan sudah diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi dengan judul buku *Mencipta Lewat Tari*. Metode penciptaan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu Tahapan

Penjajagan (Eksplorasi), Tahapan Percobaan (Improvisasi), dan Tahapan Pembentukan (Forming) (Hawkins, 2003; I Kadek Tunas Sanjaya, 2021).

Tahapan pertama yaitu Tahap Penjajagan (Eksplorasi). Pada tahapan ini penata memulai mencari inspirasi untuk karya Seni Karawitan ini. Konsep ini penata dapatkan dari pengalaman pribadi saya pada saat prosesi Upacara Pernikahan penata.

Tahapan kedua yaitu Tahap Percobaan (Improvisasi). Pada tahapan ini penata mulai mencoba menuangkan gending dari konsep yang penata angkat ke dalam aplikasi Fluty Loops (FL) terlebih dahulu dan juga gangsa semar pegulingan yang ada dirumah penata.

Tahapan ketiga yaitu Tahap Pembentukan (Forming).pada tahap ini, penata beserta pendukung karya melakukan upacara nuasen terlebih dahulu dengan tujuan agar proses dari karya Seni Karawitan ini dapat berjalan dengan lancar. Penata mulai melakukan penuangan gending dari bagian 1 hingga bagian 4. Pada tahap ini juga memerlukan waktu kurang lebih memerlukan waktu selama 1 Bulan untuk penuangan gending dan juga ngalusin. Hal ini dikarenakan kesibukan dari pendukung karya yang mengikuti kegiatan-kegiatan di luar yang tidak bisa saya larang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam program MBKM ini penata menemukan ide yang matang dan telah berkordinasi bersama ketua Sanggar/Mitra terkait penciptaan komposisi karawitan yang akan di ciptakan, dalam garapan ini penata terangsang dengan pengalaman pribadinya yang dimana, Pada tahun 2022 tepatnya tanggal 29 Juli 2020 penata melangsungkan prosesi pernikahan (pawiwahan). Prosesi pernikahan penata memberikan dorongan untuk membuat sebuah garapan karawitan dengan mengangkat tema percintaan.

Dari penjelasan tersebut penata tertarik untuk menciptakan sebuah karya yang mengadopsi pengalaman penata sendiri. Penata ingin mewujudkan karya ini menggambarkan rasa kasih sayang suami terhadap istrinya.

Dari ide penata melahirkan konsep untuk mengimplementasikan pengalaman pribadi tersebut ke dalam karya karawitan yang diberi judul Eka Semaya.

Dari pengalaman tersebut muncul konsep untuk membuat komposisi karawitan inovatif yang mempergunakan media gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu. Dalam komposisi Eka Semaya merupakan komposisi karawitan berbentuk petegak, komposisi ini menampilkan teknik permainan tradisi dan pengolahan unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi dan dinamika. Struktur adalah bagian-bagian yang tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi karawitan. Pada komposisi yang bersifat konvensional di Bali struktur ini dikenal dengan istilah Tri Angga, yang artinya tiga bagian pokok (utama) yang sering disebut dengan istilah Kawitan, Pengawak dan Pengecet, yang dimana setiap bagian tersebut memiliki hubungan dan kesatuan yang utuh. Dalam komposisi karawitan inovatif ini menggunakan struktur gamelan bali yang berisikan Pengawit, pengawak dan pengecet. Pada bagian Pengawit ini berisikan kebyar, dan pola-pola instrumen yang disusun sedemikian rupa. Yang di maksud menggambarkan kegembiraan saat melangsungkan prosesi pernikahan. Pengawak adalah bagian ke dua dari sebuah komposisi musik karawitan Bali. Dalam pengawak ini terdapat permainan tempo lambat dan perputaran gending dua kali, yang menggambarkan rasa kasih sayang suami terhadap istri. Pengawak ini berisikan pesan-pesan yang ingin di sampaikan oleh orang tua penata terhadap kedua mempelai untuk saling berjanji setia sehidup semati, melalui vokal gerong. Pada bagian Pengecet terdapat pemutaran melodi yang berulang-ulang dan berisi ornamentasi permainan instrumen dan aksan-aksan beserta isian vokal gerong. Yang penata gambarkan untuk menuangkan rasa kasih sayang terhadap isi dan rasa bahagia sudah mampu berjalan dan melalui banyak sekali rintangan sampai saat ini.

Adapun tahapan yang penata gunakan dalam karya Tabuh petegak ini, sebagai berikut: Tahapan pertama yaitu Tahap Penjajagan (Eksplorasi). Relevansi tahapan yang dipilih dalam karya ini adalah dimulai dari tahap penjajagan/Eksplorasi yang dimaksud tahap penjajagan/Eksplorasi dalam karya ini adalah Eksplorasi bunyi, disini penata mencoba mengeksplorasikan bunyi gamelan semar pegulingan sai pitu yang kendatipun sebenarnya saling memiliki karakteristik tersendiri, akan tetapi disini penata mencoba mengeksplor bunyi tersebut untuk dijadikan suatu karya yang nantinya memiliki nilai keindahan yang tinggi. Selain itu penata juga mengeskplor dengan ornament-ornamentasi yang belum

pernah dilakukan di gamelan tersebut akan tetapi tidak menghilangkan pakem dan estetika dalam berkarya. Dalam karya ini penata mencoba mengolah patet dan saihi yang menurut penata bisa menyapaikan kesan yang akan di harapkan.

Tahapan kedua yaitu Tahap Percobaan (Improvisasi). Relevansi tahapan yang kedua adalah tahap percobaan/Improvisasi, dalam tahap ini penata merealisasikan ide dari pengalaman pribadi penata kedalam karya, yang dimana diharapkan oleh penata mampu menarik kesan yang diharapkan dengan membawakan ide tersebut kedalam karyanya. Dari proses hidup yang dialami oleh penata semenjak remaja, hingga sekarang sudah berkeluarga tentu memiliki tanggung jawab yang berbeda, satu contoh hal yang kecil yaitu kasih sayang. Rasa kasih sayang tersebut digambarkan pada bagian pengawak oleh penata, menunjukkan rasa sayang terhadap istri penata tersebut dan mengisi ornament- ornamentasi dan lirik-lirik gerong yang sudah didapat pada tahap sebelumnya.

Tahapan ketiga yaitu Tahap Pembentukan (Forming). Relevansi tahapan yaitu tahap pembentukan (forming), setelah melakukan tahapan eksplorasi dan improvisasi dilanjutkan ketahapan ini, yang dimana penata harus menyusun rangkaian pola – pola dan melodi yang akan dibentuk menjadi karya yang utuh. Menyusun tahap ini sangat penting dan akan menentukan bagian – bagian dari karya seni tersebut.

Deskripsi Karya Eka Semaya merupakan karya komposisi yang mengambil ide dari pengalaman pribadi penata. Karya ini mengkreasi cerita – cerita tentang perjalanan hidup penata dengan pasangannya dan dituangkan kedalam komposisi karawitan dengan menggunakan media gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu. Pada karya ini penata menggunakan struktur pembabakan, setiap babak menceritakan kisah perjalanan hidup penata dengan pasangannya mulai dari kenalan, disambung dengan pacaran, dan lanjut ke jenjang pernikahan. Secara keseluruhan, karya ini dibagi menjadi 5 (lima) babak, masing – masing babak dijelaskan sebagai berikut.

Bagian pengawit merupakan bagian awal dari komposisi ini. Kawitan dalam konteks komposisi ini terdiri dari beberapa sub-bagian yang diawali oleh pola estafet antara gangsa, kantilan, jublag dan jegog, dan langsung disusul dengan melodi penyalit jublag menuju kebagian kebyar. Setelah bagian kebyar, dalam kawitan juga terdapat bagian gineman. Dalam tabuh petegak ini, penata menggunakan pola gineman dibagian kawitan sebanyak 2 pola gineman. Pada bagian gineman kedua terdapat vokal gerong solo. Setelah bagian gineman selesai dimainkan, bagian selanjutnya adalah bagian penyalit menuju pengawak.

Gineman Terompong Gineman terompong merupakan sebuah permainan solo dari juru terompong dimana bagian ini biasanya ada dalam komposisi tabuh petegak semar pegulingan saih pitu. Gineman merupakan sebuah permainan gending atau lagu yang dimainkan secara terputus-putus dengan menonjolkan keahlian dari juru terompong. Dalam komposisi ini bagian gineman terompong dimainkan terputus-putus dengan jalinan nada yang sudah penata rangkai sebelumnya.

Melodi gineman 1

$\frac{2}{3} \cdot \frac{2}{3}$ $\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}$ $\frac{2}{3} \cdot \frac{1}{2}$ $\frac{1}{2} \cdot \frac{2}{3}$ $\frac{1}{2} \cdot \frac{2}{3}$
 $\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}$

Melodi gineman 2

1000 2.0. 1000 0000

Pejalan

$\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$
 $\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$
 $\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$
 $\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$
 $\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$

Pada babak 2 ini dimulai dengan tempo pelan dan penata menonjolkan gaya permainan tabuh petegak semar pegulingan saih pitu klasik. Penyalit merupakan sebuah penghubung atau transisi dari bagian a ke bagian b. Bagian penyalit yang penulis maksudkan yaitu transisi dari bagian kawitan menuju ke bagian pengawak dimana yang diawali dengan kebyar dalam satu nada yang dikombinasikan dengan perpindahan – perpindahan patet yang ada dalam semar pegulingan saih pitu. bagian ini dimulai dengan tempo yang lambat dan kemudian cepat. Dan disusul dengan tempo yang kian menurun yang menuju kebagian vokal penabuh.

Pelan

. ๐ ๓ ๓	๐ ๓ ๓ ๓	<u>๐ . ๓ ๓</u>	. ๐ ๓ ๓	๐ ๓ ๓ ๓
๐ ๓ ๐ ๓	๐ ๓ ๐ ๓	. ๓ ๐ ๓	<u>๓ . ๓ .</u>	๐ ๓ ๓ ๐
๓ . ๓ ๓	. <u>๓ ๓ .</u>	. ๓ ๐ ๓	๐ ๓ ๓ ๓	(๐)

Kebyar

๐ ๓ ๐ ๓	๓ ๐ ๐ ๓	๐ ๓ ๓ ๓	<u>๐ . ๓ .</u>	<u>๐ . ๓ .</u>
<u>๐ . ๓ .</u>	<u>๐ = ๐ ๓ ๐</u>	๓ ๐ ๓ ๓	๐ ๓ ๓ ๓	๐ ๓ ๓ ๓
๐ ๓ ๓ ๐	<u>๓ ๐ = ๐ ๓</u>	๓ ๐ ๓ ๓	๐ ๓ ๐ ๓	๓ ๓ ๐ ๐
. . ๓ ๐	๓ ๓ ๐ ๓	. ๐ ๓ ๓	<u>๐ . ๓ ๓</u>	

Vocal

<u>๓ . ๐ ๓</u>	<u>๓ ๐ . ๓</u>	๓ ๐ ๓ ๐	๐ . . .	
๐ ๓ ๐ ๓	๐ ๐ ๓ ๐	๓ . . .		๐ ๓ ๐ ๓
๐ ๐ ๓ ๐	<u>๓ . ๓ ๐</u>	. ๓ ๓ ๐		

Lirik Vokal Penabuh : Lwir Sang Mang Jatmi Sampun Kawuwus

Agya Nunggalang Patemon

Nincap Greasta Asrama Langon Dampati

Babak 3 (Pengawak) selanjutnya masuk pada babak 3 (pengawak). Dianalogikan dalam tubuh manusia yaitu badan bagian tengah tubuh manusia. Begitu pula dalam konteks komposisi ini, pengawak terletak pada bagian tengah dan terdapat 3 bagian yang terdiri dari pengadeng, gegenderan, dan bapang. Pengadeng berkata dasar adeng atau pelan ditambah awalan pe menjadi pengadeng yang memiliki arti seperti pelan tetapi tidak pelan. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah transisi untuk menuju bagian gegenderan. dalam komposisi ini penata memasukan bagian gegenderan dengan pola ubit-ubitan pada gangsa dan diharmonisasi dengan melodi yang harmonis. Setelah selesai bagian gegenderan, dilanjutkan dengan transisi menuju ke bagian selanjutnya yaitu bapang. Bapang merupakan sebuah bentuk gending yang bertempo cepat. Disini penata menggunakan model semi bapang, yaitu bagian bapang yang tidak di ulang – ulang, dalam artian satu kali jalan melodinya saja.

Pengadeng Seperti yang sudah dijelaskan diatas pengadeng merupakan bagian gending yang tidak selalu adeng (pelan), terkadang tempo bisa naik turun sesuai dengan kebutuhannya. Dalam bagian pengadeng pada karya ini awalnya menggunakan tempo yang pelan dan kemudian perlahan tempo naik, dengan alunan melodi suling dan dipadukan dengan olah vokal dari gerong dengan ditambah ornamentasi oleh instrument gangsa, dan kendang Bagian ini menggambarkan bagaimana sepasang

suami istri membuat komitmen untuk setia sehidup sehati. kemudian dilanjutkan dengan sedikit transisi menuju bagian gegenderan.

() . . .	20.2	0 . . .	2022	02.0
2 . . .	2022	0^02	.02.	0.02
20^.	.0^0	222.	.^02	202.
. . 02	202.	.0^0.	20..	. . 22
0^0.	. . . 2	20^2	. 202	0^2.
222.	^02.	222.	^02.	2022
20.2	.^02	220		

Gegenderan seperti yang sudah penulis jelaskan diatas, yang mengadopsi dari gamelan gender wayang. Dalam karya ini penata menuangkan kotekan gangsa dengan laras pelog yang dipadukan dengan suling dengan laras selendro. *Ngorek Ngajar* (diambil dari kata Ngajar atau kajar yang berarti instrumen pemegang tempo dalam gamelan Bali) pada dasarnya sebuah pola kotekan dengan jalinan nada-nada yang memberikan aksent menjelang jatuhnya ketukan yang ditandai dengan pukulan kajar. Pola kotekan ini biasanya ditandai dengan tiga hal, yaitu nada-nada dominan dari bagian polos mengikuti nada dasar, nada-nada akhir dari bagian polos, pada umumnya jika tidak selalu, jatuh pada ketukan dan melodi pokok (ditandai dengan pukulan jublag), dan yang paling penting aksent-aksennya (tekanan kuat) dari jalinan polos sangsih pada umumnya jatuh menjelang ketukan atau pukulan kajar. (Dibia, 2017:58) Bagian ini menggambarkan kebahagiaan penata dengan istrinya. setelah bagian gegenderan, terdapat sedikit transisi menuju ke bagian bapang.

Transisi

. 0 . .	. 2 . .	. 2 . .	. 2 0 2	2 2 . 2
0 2 2 0	. 2 2 0	. 2 2 2		

Gegenderan

. . . .	2 0 2 2	0 . 2 2	0 . 2 2	(?)
(?) . 0 .	2 . 0 .	2 . 2 .	^ . 0 2	(?)

Pada bagian bapang pada karya ini menggunakan tempo yang cepat. Selanjutnya terdapat sedikit transisi menuju ke babak 3.

(0) 2 2 0	2 0 2 2	0 2 0 ^	0 2 2 (0)	^ 0 2 2
^ 0 2 2	= 2 2 2 ^	0 = 0 2 2	^ 0 ^ 0	2 2 2 2
0 2 0 2	(0) = 0 ^ 2	0 2 2 0	. = ^ 0 ^	0 ^ 0 ^
. 0 ^ 0	2 0 ^ (0)			

Pada babak 4 komposisi ini terdapat beberapa bagian yaitu gegilakan, dan kebyar. Dalam karya ini masih menggunakan gilak 16 ketukan. Kemudian dilanjutkan dengan kebyar yang merupakan transisi menuju babak 4. Pekaad berasal dari kata dasar “kaad” dalam Bahasa Bali yang dapat diartikan pergi. Dalam komposisi musik Bali (karawitan Bali), pekaad merupakan akhir dari sebuah komposisi.

$(\text{○}) \underline{\text{.}} \text{^}$ $\text{○} \text{^} \text{○} \text{^}$ $\text{○} \underline{\text{?}} \text{.} \text{○}$ $\text{?} \text{○} \underline{\text{^}} \text{.}$ $\text{○} \underline{\text{?}} \text{.} \text{^}$
 $\text{○} \text{^} \text{○} \text{^}$ $\text{○} \text{^} \text{.} \text{○} \text{^}$ $\text{○} \text{?} \text{○} \text{^}$ $(\text{○}) || \times 6$

Transisi

Kebyar

$(\text{^}) \text{○} \text{^} \text{○}$ $\text{?} \text{○} \text{?} \text{?}$ $\text{○} \underline{\text{?} \text{?}} \text{.}$ $\text{○} (\text{^}) \text{○} \text{?}$ $\text{^} \text{○} \text{?} \text{?}$
 $\text{○} \text{?} \text{?} \text{○}$ $\underline{\text{?} \text{?}} \text{.} \text{○}$ $\text{?} (\text{^}) \text{○} \text{?} \text{^}$ $= \text{^} (\text{○}) \underline{\text{.}} \text{?}$
 $\text{○} \text{^} \underline{\text{○}} \text{.}$ $\text{?} \underline{\text{○}} \text{.} \text{?}$ $\text{○} \text{^} \text{○}$ $= \text{^} \underline{\text{○}} \text{.} \text{?} \text{○}$
 $\text{?} \text{?} \underline{\text{○}} \text{.}$ $\text{?} \text{○} \text{○} \text{?}$ $\text{○} \text{.} \text{?} \text{?}$
 (○)

Pada babak 5 komposisi ini terdapat pola gegilakan modifikasi yaitu ketukan 9 dan ketukan 8. Bagian ini menceritakan bagaimana sepasang suami istri mempanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena sudah diberi pasangan hidup. Kemudian dilanjutkan ke bagian pekaad. Pekaad berasal dari kata dasar “kaad” dalam Bahasa Bali yang dapat diartikan pergi. Dalam komposisi musik Bali (karawitan Bali), pekaad merupakan akhir dari sebuah komposisi.

$(\text{○}) \underline{\text{.}} \text{?} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \text{^} \text{○}$ $\text{○} \text{^} \text{.} \text{○}$ $\text{○} \text{^} \text{○} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \underline{\text{?}} \text{.}$
 $\text{?} \text{?} \text{○} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \text{?} \text{?}$ $\underline{\text{○}} \text{.} \text{○} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \text{?} (\text{○}) ||$

Pekaad

$(\text{○}) \underline{\text{.}} \text{?} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \text{^} \text{○}$ $\text{○} \text{^} \text{.} \text{○}$ $\text{○} \text{^} \text{○} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \underline{\text{?}} \text{.}$
 $\text{?} \text{?} \text{○} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \text{?} \text{?}$ $\underline{\text{○}} \text{.} \text{○} \text{?}$ $\text{?} \text{○} \text{?} (\text{○})$



Gambar 1 Desiminasi Karya Ujian Tugas Akhir Eka Semaya
 Dokumentasi: I Kadek Widiantra Putra, Desember 2022

Karya musik “Eka Semaya” disajikan diruangan semi outdoor yang dimainkan oleh 22 orang musisi, dimana karya ini dipentaskan secara live visual di Wantilan Pura Dalem Nyanggelan, Desa Adar Panjer, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

KESIMPULAN

Eka Semaya itu merupakan sebuah janji yang dibuat oleh seseorang yang digunakan untuk menggambarkan cinta dan kasih sayangnya terhadap lawan jenisnya atau bisa diartikan sebagai satu tekad atau satu janji antara dua manusia (pria dan wanita) yang dimana mereka menjalin janji atau tekadnya ini pada sebuah prosesi pernikahan. Karya ini mengkreasikan cerita – cerita tentang perjalanan hidup penata dengan pasangannya dan dituangkan kedalam komposisi karawitan dengan menggunakan media gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya komposisi karawitan *Eka Semaya* adalah metode dari Alma M. Hawkins yang terdapat beberapa tahapan yaitu: eksplorasi, improvisasi dan forming. Pembentukan karya komposisi *Eka Semaya* ini dibagi menjadi 5 babak, dengan durasi keseluruhan karya yaitu 12 menit. Terwujudnya karya komposisi karawitan *Eka Semaya* diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas seniman muda di Bali untuk mewujudkan sebuah karya yang berpijak dari pengalaman pribadi dan memiliki nilai keindahan dan keistimewaan pada karya komposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. “Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung.” *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. “Music Composition ‘Sekar Layu’ | Komposisi Musik Inovatif ‘Sekar Layu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dwi Antara Putra, Ni Ketut Dewi yulianti. 2022. “Bayu Wetan As An Inspiration For The Percussion Of The Hips Creations | Bayu Wetan Sebagai Inspirasi Tabuh Kreasi Pepanggulan.” *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan* 2(1):71–76.
- Haryanto, Tri, and I. Gede Yudana. 2023. "Contemporary Music Composition 'Embryo' | Komposisi Musik Kontemporer' Embrio." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):1–10. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147.
- Hawkins, A. M. (2003). *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). In *Manthili Yogyakarta*.

- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021). Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong.” *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 1.
- Purna Yasa, I. Made Rai, and Hendra Santosa. 2022. “The Transformation of Wargasari’s Kidung into Composition ‘Wehyang’ | Transformasi Kidung Wargasari Ke Dalam Komposisi Karawitan ‘Wehyang.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):173–79. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. “Karawitan Composition ‘Samsara’ | Komposisi Karawitan ‘Samsara.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. “Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh ‘Magringsing.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Samego, Kadek, and Tri Haryanto. 2023. “Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):281–89. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.480.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. “Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition' Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer' Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.
- Sentana, I. Komang Diki Putra, Hendra Santosa, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. “KARYA KOMPOSISI PETEGAK KREASI JEGOG ‘NGAKIT.’” *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14(2):80–87. doi: 10.33153/sorai.v14i2.4148.
- Sudirga, Komang., Hendra Santosa., Diyah Kustiyanti. 2015. “Jejak Karawitan Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna.” *Segara Widya* 3:471–81. doi: <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.218>.
- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. “Karya Karawitan Inovatif ‘Ngincung.’” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.
- Yasa, I. Ketut. 2018. “Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33(1):85. doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>.